

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang dialami oleh setiap orang. Peristiwa komunikasi merupakan suatu peristiwa yang sangat majemuk. Untuk dapat berkomunikasi, diperlukan suatu alat yaitu bahasa. Di setiap negara memiliki bahasa yang berbeda-beda sebagai bahasa pengantar komunikasi setiap hari. Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, L. 1993, hlm. 21), “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri”.

Bahasa berperan penting dalam aktivitas komunikasi. Untuk menunjukkan sesuatu maksud, komunikator (pengirim pesan) berusaha menyampaikan informasi kepada komunikan (penerima pesan) agar dapat dimengerti oleh komunikan. Untuk dapat dimengerti, komunikator harus menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh komunikan. Penggunaan bahasa tidak terbatas oleh situasi atau konteks tertentu. Dalam hal ini, konteks yang dimaksud adalah meliputi hal-hal diluar faktor orang-orang yang sedang berkomunikasi, misalnya: aspek fisik (iklim, ruang, alat untuk menyampaikan pesan), aspek psikologis (sikap, sifat, dan mental), aspek sosial (adat, istiadat, aturan, hukum, karakter seseorang, dan jenis bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi). Aspek waktu (detik, menit, jam, hari, dan tanggal yang digunakan untuk berkomunikasi).

Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa sangat berperan penting untuk menjaga komunikasi tetap lancar. Penggunaan bahasa yang sama membuat komunikasi semakin kuat dan mudah dipahami oleh komunikator dan komunikan. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Komala, L. 2009, hlm.

73) “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih, membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Komunikasi merupakan peristiwa penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Agar pesan tersebut sampai kepada komunikan, seorang komunikator harus menggunakan bahasa yang juga dipahami oleh komunikan. Ketika seorang komunikator menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh komunikan maka pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak akan sampai pada komunikan. Dalam hal ini bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting.

Sebagai bahasa resmi negara, Bahasa Indonesia sangat penting digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai bidang, seperti: bidang ekonomi, bidang politik, bidang sosial, dan bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan misalnya, komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid di sekolah dasar akan berjalan dengan baik jika menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini ada hubungan erat antara bahasa yang dipakai oleh guru dan murid dengan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Hubungan antara guru dengan murid itu ialah dari aspek: fisik, psikologis, sosial dan waktu.

Bahasa Indonesia ialah bahasa pengantar pada setiap macam sekolah serta bahasa penghubung antara setiap orang bangsa Indonesia dengan yang lain, sehingga mempunyai fungsi sosial yang sesungguhnya dan oleh karenanya harus bercorak satu, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan (Bakry, O. 1981, hlm. 53).

Telah disebutkan diatas bahwa bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa pengantar dan sebagai bahasa pemersatu diantara banyak bahasa daerah yang digunakan. Keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan bahasa Indonesia sebagai jembatan untuk berkomunikasi yang digunakan

oleh orang-orang dari berbagai daerah yang berbeda. Tentunya perbedaan ini terletak pada segi bahasa daerah yang digunakan sehari-hari, misalnya: orang dari suku Batak ingin berkomunikasi dengan orang suku Dani – Papua, karena terdapat perbedaan bahasa tentunya komunikasi dan informasi yang di terima akan sulit dipahami oleh masing-masing orang tersebut. Oleh karena itu digunakannya bahasa Indonesia adalah salah satu jalan untuk bisa saling berkomunikasi guna saling memahami informasi. Terlebih penggunaannya dalam situasi formal seperti disekolah.

Bahasa daerah berperan sebagai bahasa ibu. Dilihat dari karakter suatu bahasa daerah yang kuat (kental) dan juga didukung oleh faktor penuturnya, perihal kebiasaan memakai bahasa sehari-hari baik penggunaannya di lingkungan rumah ataupun di sekolah. Keberadaan bahasa daerah yang kental tentu berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Tidak menutup kemungkinan dalam komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid saat situasi belajar mengalami gejala Alih kode dan campur kode.

Pengertian alih kode menurut Appel (dalam Aslinda dan Syafyaha, L. 2010, hlm. 85), “Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi”.

Perhatikan contoh percakapan berikut:

Guru : Andi, Coba kamu sebutkan bagian-bagian surat!

Andi : Bagian surat *iku ana kop surat*, perihal, isi surat *karo* penutup surat pak.

Guru : Iya, pintar... Trimakasih Andi.

Dalam situasi pembelajaran diatas menunjukkan adanya gejala alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh Andi (murid) dalam menanggapi pertanyaan guru. Alih kode yang terjadi pada contoh diatas menunjukan adanya bahasa Jawa Cirebon yang dipakai untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang sebelumnya mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Peristiwa campur kode tidak lepas dari keberadaan peristiwa alih kode. Thelander (dalam Aslinda dan Syafyaha, L. 2010, hlm. 87) “..... peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri”. Dapat disimpulkan berkaitan pengertian campur kode yang telah disebutkan diatas bahwa campur kode dapat diartikan gejala pencampuran dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Keberadaan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, mau tidak mau memaksa pendidik dan peserta didik untuk turut campur menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam proses pembelajaran tersebut. Tidak hanya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran lainnya.

Gejala alih kode dan campur kode sulit untuk pisahkan keberadaannya dari aktifitas komunikasi anak daerah seperti di daerah yang menjadi objek penelitian yaitu daerah pesisir Cirebon ketika seorang guru yang menjadi tenaga pengajar memiliki keterbatasan dalam hal berbahasa. Seperti telah dijelaskan sebelumnya kejadian demikian terlihat pada saat komunikasi berlangsung, ketika murid “melenggang” dengan santai dalam percakapan dengan seorang guru tanpa memperhatikan bahasa yang mereka pakai dan bahkan tanpa melihat kondisi pemakaian bahasa. Mereka menggunakan bahasa daerah mereka saat berkomunikasi dengan seorang guru meskipun dalam situasi pembelajaran yang notabene situasi formal dan menghendaki penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari fenomena alih kode dan campur kode yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik meneliti fenomena “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Cirebon dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” sebagai proyek penelitian skripsi peneliti.

Penelitian gejala alih kode dan campur kode di sekolah dasar sejatinya belum pernah dilakukan di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Oleh karena itu peneliti ingin menjadi yang pertama dalam meneliti gejala alih kode dan campur kode di sekolah dasar.

Penelitian seperti ini memang pernah dilakukan namun pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Pada tahun 2011, Sulistiani (2011, hlm. 68) melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Bahasa Siaran”. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan: 1) data alih kode dengan persentase 103 data, 2) gejala campur kode 143 data, 3) wujud alih bahasa 100 data, 4) wujud alih tingkat tutur 3 data, 5) perpindahan metaforis 50 data, 6) perpindahan situasional 37 data, dan 7) perpindahan percakapan 16 data. Sementara itu gejala campur kode ditemukan: 1) penyisipan kata 84 data, 2) penyisipan frasa 29 data, 3) penyisipan reduplikasi 11 data, 4) penyisipan idiom 2 data, 5) penyisipan klausa 17 data.

Pada tahun 2010, Mulyani, S. (2010, hlm. 82) juga meneliti “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel “Jomblo Sebuah Komedi Cinta” Karya Adhitya Mulya”. Dengan penelitian yang sama seperti penelitian sebelumnya, didapatkan wujud alih kode antarkalimat sebanyak 57,5%, wujud alih kode intrakalimat sebanyak 22,5%, wujud alih kode akhir kalimat sebanyak 20%, wujud campur kode berupa penyisipan kata 70,27%, penyisipan frasa 24,32%, perulangan kata sebanyak 2,16%, dan penyisipan klausa 3,24%.

Sedangkan pada tahun 2006, Mardiah, S. (2006, hlm. 70) dengan penelitiannya yang berjudul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel Cintapuccino Karya Icha Rahmawati Dan Persepsi Pembacanya”. Dari hasil penelitian didapatkan kasus alih kode 195 kalimat, wujud antarkalimat 66, intrakalimat 53, dan akhir kalimat 42. Terdapat pula jenis alih kode yang sering muncul seperti methaphorical switching 96,86%, dan konteks (linguistic) kalimat berita 137. Sementara itu kasus campur kode didapat

sebanyak 362, baik berupa kata atau frasa, dengan campur bahasa sebanyak 50,28%, campur ragam 28,72%, dan campur tingkat tutur 21%.

Penelitian terhadap fenomena alih kode dan campur kode belum pernah dilakukan di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan kejadian perihal fenomena alih kode dan campur kode yang pernah dialami peneliti saat mengajar di sebuah madrasah Khusnul Khotimah Kec. Lohbener Kab. Indramayu, mendorong peneliti untuk meneliti fenomena tersebut. Berdasarkan kejadian yang dialami oleh peneliti mengenai fenomena alih kode dan campur kode, peneliti menemukan kasus campur kode dan alih kode sebagai berikut:

Saya : Assalamualaikum wr.wb..... Selamat pagi anak-anak...!

Murid : Walaikumsalam Pak, Selamat pagi (menjawab dengan serentak)

Saya : Hari ini kita akan belajar mata pelajaran apa?

Noto : Bahasa Indonesia pak...! (jawab salah satu murid)

Yani : *Bahasa Inggris bae sih pak, sing gampang...*

(bahasa inggris aja sih pak, yang gampang)

Noto : *lalah...* Bahasa Indonesia aja pak, kan *wis jaduale...*

(lah... Bahasa Indonesia saja pak, kan sudah jadwalnya)

Saya : Baiklah anak-anak, kita belajar bahasa Indonesia ya...

Murid : Baik Pak... (seru anak-anak)

Pada tuturan yang terjadi di kelas, terdapat peristiwa alih kode dan campur kode dari bahasa daerah Jawa Indramayu. Peristiwa alih kode dalam tuturan diatas yaitu *Bahasa Inggris bae sih pak, sing gampang* sedangkan wujud campur kode seperti *wis jaduale*. Wujud alih kode dan campur kode yang terjadi sangat beragam, mulai dari partikel, kata, frasa dan kalimat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah wujud alih kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar II Karanganyar?
2. Bagaimanakah jenis alih kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar II Karanganyar?
3. Bagaimanakah wujud campur kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar II Karanganyar?
4. Apakah faktor penyebab alih kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar II Karanganyar?
5. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan pada alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar II Karanganyar?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian yang mudah dipahami adalah sebuah penelitian yang memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai kesuksesan sehingga penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sumber rujukan bagi pembaca.

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberadaan fenomena penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Cirebon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas IV.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan secara khusus merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah. Penelitian ini mempunyai tujuan khusus, yaitu mendeskripsikan:

- a) Wujud alih kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri II Karanganyar?
- b) Jenis alih kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri II Karanganyar?
- c) Wujud campur kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri II Karanganyar?
- d) Faktor penyebab alih kode pada tuturan murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri II Karanganyar?
- e) Dampak yang ditimbulkan pada alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri II Karanganyar?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode dan bahasa dalam PBM di SD baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya di sekolah dasar.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Prodi PGSD

Penelitian Kualitatif di lingkup Prodi PGSD dirasa masih minim, peneliti berharap dalam penelitian Kualitatif yang dilakukan peneliti dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian kualitatif tentang kebahasaan oleh Prodi PGSD itu sendiri agar kedepannya penelitian serupa tidak hanya berkembang dalam lingkup Prodi PGSD dengan konsentrasi Bahasa saja, namun penelitian kualitatif dapat berkembang di keminatan lainnya di Prodi PGSD

b) Guru Bahasa Indonesia

- Dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi formal seperti di sekolah. Hal ini dilakukan agar dapat dijadikan panutan yang baik, bermanfaat bagi siswa dan pembelajaran yang berlangsung dapat terarah.
- Dapat menggunakan bahasa Indonesia ataupun menggunakan bahasa Cirebon dilihat dari situasinya  
Contoh: menggunakan bahasa Cirebon dalam situasi ragam santai

c) Siswa

- Dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa Cirebon yang baik dan benar dilihat dari siapa lawan bicara.
- Dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa Cirebon yang baik dan benar sesuai dengan situasi pembicaraan yang dilakukan.
- Dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa Cirebon yang baik dan benar sesuai dengan tempatnya misalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

d) Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan fokus penelitian yang sama dengan penelitian ini, dapat melakukan studi lebih lanjut dari data yang telah diperoleh dari penelitian ini.

e) Sekolah

Dapat menjadi ilmu tambahan dan referensi yang dapat diperhitungkan guna menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih terarah dan dapat dijangkau siswa secara keilmuannya.

## **E. Definisi Operasional**

Penelitian ini berupaya meneliti tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD. Agar dapat menghindari kesalahpahaman terkait penafsiran masalah penelitian, maka akan dikemukakan beberapa penjelasan dari istilah-istilah yang ada didalam penelitian ini.

1. Alih kode bahasa Cirebon

Peristiwa interaksi komunikasi antarindividu yang didalamnya mengandung unsur peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Cirebon.

2. Campur kode bahasa Cirebon

Peristiwa interaksi komunikasi antarindividu yang didalamnya mengandung unsur pencampuran satu kata atau frase dari bahasa Indonesia dengan bahasa Cirebon.

3. Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Peristiwa interaksi komunikasi antarindividu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang didalamnya mengandung unsur peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Cirebon dan pencampuran bahasa indonesia dengan bahasa Cirebon baik berupa kata atau frase.

